

**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh :

Yuta Maulida



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

**Oleh :
Yuta Maulida**

Budaya akademik merupakan budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat serta mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian: kepala MAN 2 Bandar Lampung, Wakil Kurikulum dan Staf, guru mata pelajaran sejarah serta siswa kelas X, XI, dan XII MAN 2 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan observasi pelaksanaan budaya akademik langsung di sekolah, wawancara dengan narasumber tentang pelaksanaan budaya akademik di sekolah, dokumentasi berupa data profil sekolah. Penelitian ini difokuskan pada implementasi, pengembangan dan faktor-faktor budaya akademik mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 (tujuh) indikator budaya akademik menurut Kistanto telah dilaksanakan di MAN 2 Bandar Lampung, meliputi: 1) penghargaan terhadap pendapat orang lain, 2) kebiasaan membaca, 3) penambahan ilmu dan wawasan, 4) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, 5) penulisan artikel, makalah dan buku, 6) proses belajar mengajar dan 7) diskusi ilmiah. Namun, dari ketujuh budaya akademik tersebut tidak semua indikator dapat diimplementasikan oleh guru dan siswa. Kesimpulan yang diperoleh ketujuh indikator budaya akademik yang dapat diimplementasikan oleh guru dan siswa MAN 2 Bandar Lampung yaitu pada indikator; 1) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara objektif, 2) kebiasaan membaca materi dan tambahan, dan 6) diskusi ilmiah. .

Kata kunci : akademik, budaya, mata pelajaran, implementasi, sejarah.

ABSTRACT**IMPLEMENTATION OF ACADEMIC CULTURE IN HISTORICAL
LESSONS IN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG****By :****Yuta Maulida**

Academic culture is a culture or attitude of life that always seeks scientific truth through academic activities in society and develops freedom of thought, openness, critical-analytical, rational and objective thinking. This research is a qualitative research with research subjects: the head of MAN 2 Bandar Lampung, Deputy Curriculum and Staff, teachers of history subjects and students of class X, XI, and XII MAN 2 Bandar Lampung. Data collection techniques were carried out by observing the implementation of academic culture directly in schools, interviews with resource persons about the implementation of academic culture in schools, documentation in the form of school profile data. This research is focused on the implementation, development and academic cultural factors of history subjects at MAN 2 Bandar Lampung. The results showed that 7 (seven) indicators of academic culture according to Kistanto had been implemented at MAN 2 Bandar Lampung, including: 1) respect for other people's opinions, 2) reading habits, 3) adding knowledge and insight, 4) research habits and serving the community. community, 5) writing articles, papers and books, 6) teaching and learning process and 7) scientific discussion. However, from the seven academic cultures, not all indicators can be implemented by teachers and students. The conclusions obtained are the seven indicators of academic culture that can be implemented by teachers and students of MAN 2 Bandar Lampung, namely the indicators; 1) appreciation of other people's opinions objectively, 2) habit of reading materials and additions, and 6) scientific discussion

Keywords: academic, culture, subjects, implementation, history.

**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

YUTA MAULIDA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **YUTA MAULIDA**

No. Pokok Mahasiswa : **1723031008**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 1530528 198103 1 002

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

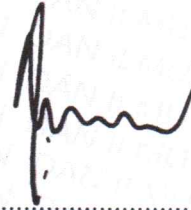
Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

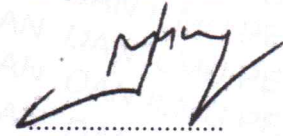
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

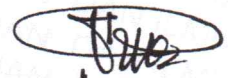
Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Trisaningsih, M.Si.**



II. **Dr. Pujiati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



3. Tanggal Lulus Ujian : **03 Mei 2021**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “ **IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia diuntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,
Peneliti



rma Maulida
NPM. 1723031008

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yuta Maulida dilahirkan di Poncowati, pada tanggal 05 Februari 1981. Peneliti memulai pendidikan di SDN 1 Poncowati Lampung Tengah selesai pada tahun 1993 berijazah, SMPN 3 Poncowati Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 1996 berijazah, SMAN 1 Terbanggi Besar diselesaikan pada tahun 1999 berijazah. Pada tahun 1999, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Program Studi Pendidikan Agama Islam selesaikan pada tahun 2003 berijazah. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan kejenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

**Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku
untuk :**

**Kedua orang tuaku, Bpk Slamet Damami (Alm) dan Ibu Kayatun yang selalu
memberikan segala kasih sayang, doa yang tak pernah putus serta dukungan
selama ini. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan di dunia maupun
diakhirat.
Aamiin**

**Anak- anaku tersayang: Khoirul Asyhar, Nazlah Auliya dan Khanza
Zhafira Nafisah atas keceriaan dan juga doa yang kalian berikan sehingga
hidup ini lebih berwarna**

**Sahabat terbaikku ; Cipit, Pipit dan mbk cipta Terimakasih atas segala
perhatian dan banyaknya motivasi serta dukungan untuk keberhasilanku.**

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung**

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini, dikarenakan orang- orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas alfa edison)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul “Implementasi Budaya Akademik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung”.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada bapak/ibu dosen pembimbing dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya Ibu Dr. Risma M Sinaga, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing II., Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, MS. Selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Dosen Pembahas I dan Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Dosen Pembahas II, dan berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepadasecara tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Heryandi, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, M.Kes., Sp., KKLK. selaku Wakil Rektor II Bidang Umum dan Keuangan Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.Si. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Suharso, Ph.D. selaku Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan dan Kerjasama Universitas Lampung.
6. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T. selaku Direktur Pasca sarjana Universitas Lampung.
7. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

12. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
13. Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi-informasi guna terpenuhinya data-data penelitian.
14. Bapak Samsurizal ,SPd,.M.Si. selaku Kepala MAN 2 Bandar Lampung, terimakasih atas izin untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung dan segala bantuannya.
15. Bapak/Ibu guru serta karyawan dan staf TU MAN 2 Bandar Lampung yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
16. Teman-teman Magister Pendidikan IPS Angkatan 2017, yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Bandar Lampung, Mei 2021
Peneliti,

Yuta Maulida
NPM.1723031008

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Fokus Penelitian	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 . Implementasi Budaya Akademik	13
2.1.1. Pengertian Implementasi Budaya Akademik	13
2.1.2. Ciri-ciri Pengembangan Budaya Akademik	23
2.1.3. Budaya Akademik Guru	26
2.1.4. Srategi Pengembangan Profesonalitas Guru	29
2.1.5. Budaya Akademik Siswa	32

2.1.6. Faktor- faktor Terbentuknya Budaya Akademik	35
2.1.7. Pembelajaran Sejarah	36
2.1.8. Pengertian Sejarah	39
2.2. Penelitian Yang Relevan	46
2.3. Kerangka Pikir	54
2.4. Paradigma	57

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
3.2. Lokasi Penelitian	58
3.3. Subjek Penelitian	60
3.4. Objek Penelitian	60
3.5. Tehnik Pengumpulan Data	61
3.6. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	64
3.7. Uji Validitas	66
3.8. Teknik Penentuan Informan	67
3.9. Tehnik Analisis Data	68

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	71
4.1.1. Sejarah MAN 2 Bandar Lampung	71
4.1.2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi	72
4.1.3. Program dan Target	74
4.1.4. Proses Pembelajaran	74
4.1.5. Taget dan Kriterion Keberhasilan Proses	75
4.1.6. Kurikulum dan Pembelajaran	76
4.1.7. Beban Belajar	83
4.1.8. Ketuntasan Belajar	84
4.2. Hasil Penelitian	84
4.2.1. Kondisi Demografi Siswa MAN 2 Bandar Lampung	85
4.2.2. Bentuk-Bentuk Budaya Akademik di MAN 2 Bandar Lampung	85
4.2.3. Implementasi Budaya Akademik dalam Mata Pelajaran Sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung	87
4.2.3.1. Bagi Siswa	89
4.2.3.2. Bagi Guru	106
4.2.4. Implementasi Budaya Akademik bagi Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum di MAN 2 Bandar Lampung	120
4.2.5. Faktor- faktor yang mempengaruhi Budaya Akademik dalam Mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung	127
4.2.6. Upaya Pengembangan Budaya Akademik dalam Mata Pelajaran Sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung	131
4.3. Pembahasan ..	134
4.3.1. Pelaksanaan Budaya Akademik di MAN 2 Bandar Lampung	134
4.3.2. Impelementasi Budaya Akademik di MAN 2 Bandar Lampung	136
4.4. Keterbatasan Penelitian	137

V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan ..	138
5.2. Saran ..	140
5.3. Implikasi ..	143
DAFTAR PUSTAKA ..	145
LAMPIRAN ..	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 .Masalah Siswa/I Jurusan IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah	5
2.1. Data penelitian Relevan tentang terhadap budaya akademik	46
4.1. Struktur Kurikulum MAN 2 Bandar Lampung	77
4.2. Implementasi Budaya Akademik bagi Siswa MAN 2 Bandar Lampung	111
4.3. Implementasi Budaya Akademik bagi Guru MAN 2 Bandar Lampung	117
4.4. Implementasi Budaya Akademik bagi Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum MAN 2 Bandar Lampung	123
4.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Akademik dalam Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Bandar Lampung	130
4.6.Nilai-Nilai Budaya Akademik yang Dikembangkan pada Mata Pelajaran Sejarah	133
4.7. Budaya Akademik yang Dikembangkan di MAN 2 Bandar Lampung	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 . Kerangka Pikir	57
3.1. Triangulasi Menurut Denzim dalam Septriyanti	67
3.2. Analisis data model Miles dan Hebermen	70
4.1. Implementasi budaya akademik dalam mata pelajaran Sejarah	136

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Inilah yang dikatakan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat, kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya proses pendidikan. Jenis pendidikan baik informal, formal, dan non-formal serta tingkat pendidikan dari prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat, bangsa, dan negara, tidak lain adalah pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, agar generasi penerus dapat mewarisi budaya leluhur maka di sekolah diwajibkan untuk diperkenalkan budaya akademik.

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan ke depan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Suasana dan budaya akademik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi harus direncanakan, diorganisasikan, dioperasikan, dan dikendalikan dengan model

manajemen yang baik. Budaya akademik bersifat universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara mudah, diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Salah satu sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu MAN 2 Bandar Lampung.

MAN 2 Bandar Lampung merupakan pendidikan menengah umum dengan berciri khas Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sekolah ini memiliki kultur tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. MAN 2 Bandar Lampung dapat dikatakan sekolah menengah umum yang mempunyai keunikan atau kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah menengah umum lainnya di Bandar Lampung yaitu di samping pembiasaan keimanan dan ketaqwaan yang berupa pembiasaan keagamaan yang kental sekali juga memiliki program keterampilan dalam struktur kurikulumnya dan menjadi salah satu sekolah favorit dengan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik.

Selain memiliki berbagai macam prestasi, MAN 2 Bandar Lampung memiliki visi yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas di Provinsi Lampung. Selain visi, MAN 2 Bandar Lampung memiliki misi madrasah antara lain: meningkatkan budaya madrasah sebagai pusat pendidikan islam, meningkatkan pemberdayaan guru dan semua komponen madrasah sebagai

pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan berbasis islami, mengoptimalkan karakter kepribadian peserta didik yang unggul dalam penerapan Imtaq dan Iptek, menyelenggarakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) secara mandiri, maka MAN 2 Bandar Lampung turut bertanggungjawab didalam mengembangkan karakter siswa melalui berbagai aspek pendidikan maupun kegiatan.

Dengan adanya visi dan misi tersebut harapannya dapat memunculkan pembudayaan peserta didik agar mampu melaksanakan kaidah-kaidah Islam di lingkungan madrasah, masyarakat dan keluarganya. Selain sekolah mengharapkan MAN 2 Bandar Lampung dapat menjadi pemeran utama dalam memajukan pendidikan Islam serta dapat menyiapkan peserta didik atau lulusan yang Taqwa, Cerdas, dan Terampil. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dari visi dan misi madrasah tersebut maka MAN 2 Bandar Lampung menerapkan budaya akademik yang terdiri dari beberapa indikator kepada siswa/inya.

Adapun indikator-indikator yang terdapat dalam budaya akademik menurut Kistanto meliputi; 1) penghargaan terhadap pendapat orang lain, 2) kebiasaan membaca, 3) penambahan ilmu dan wawasan, 4) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, 5) penerbitan artikel, makalah dan buku, 6) proses belajar mengajar dan 7) diskusi ilmiah. Indikator-indikator dalam budaya akademik ini masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya khususnya di MAN 2 Bandar Lampung. Walaupun MAN 2 Bandar Lampung termasuk sekolah Islam unggulan di Bandar Lampung dibandingkan dengan sekolah Islam lainnya ternyata dalam melaksanakan budaya akademik masih mengalami kesulitan.

Kesulitan tersebut ditemukan pada saat pelaksanaan budaya akademik di MAN 2 Bandar Lampung masih terdapat siswa yang tidak mengikuti perintah guru. Contohnya ketika guru mata pelajaran sejarah meminta siswa untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum belajar, masih ada beberapa siswa yang mengacuhkan. Selain itu, meskipun kondisi MAN 2 Bandar Lampung pada dasarnya secara keseluruhan baik dan disiplin, faktanya masih terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan dari budaya akademik di MAN 2 Bandar Lampung. Adapun masalah yang sering muncul dalam melaksanakan budaya akademik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Masalah Siswa/i Jurusan IPS 1 MAN 2 Bandar Lampung Tahun 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah

No.	Budaya Akademik (Menurut Kistanto)															Rombel	Total Siswa
	Menghargai Pendapat Orang Lain		Kebiasaan membaca		Penambahan Ilmu dan Wawasan		Kebiasaan Meneliti		Penulisan Artikel		Proses Belajar		Diskusi Ilmiah				
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%			
X	30	25	25	21,7	10	15,4	5	11,1	5	11,1	26	32	5	22,8	3	106	
XI	40	33,4	40	34,8	15	23,1	10	22,2	10	22,2	20	24,7	7	31,8	4	142	
XII	50	41,6	50	43,5	40	61,5	30	66,7	30	66,7	35	43,3	10	45,4	7	245	
Total	120	100	115	100	65	100	45	100	45	100	81	100	22	100	14	493	

Sumber: Data Hasil Penelitian di MAN 2 Bandar Lampung Tahun 2020

Berdasarkan data tabel 1.1. menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya akademik pada mata pelajaran sejarah menurut Kistanto belum dapat sepenuhnya berjalan maksimal. Hal tersebut dijelaskan pelaksanaan budaya akademik pada kelas X IPS 1 masih rendah dibandingkan dengan capaian budaya akademik kelas XI dan XII. Tabel pada kelas X IPS 1 menjelaskan masing-masing indikator dalam budaya akademik yakni 1) menghargai pendapat orang lain baru mencapai 25%, 2) kebiasaan membaca 25%, 3) penambahan ilmu dan wawasan 15,4%, 4) kebiasaan meneliti 11,1%, 5) penulisan artikel 11,1%, 6) proses belajar 32% dan 7) diskusi ilmiah 22,8%.

Berdasarkan permasalahan pada tabel di atas mengenai pelaksanaan budaya akademik di MAN 2 Bandar Lampung, maka penelitian ini dilakukan guna menumbuh kembangkan budaya akademik sesuai dengan indikator-indikator di atas. Apabila budaya akademik dilakukan dan dapat berjalan dengan baik nantinya akan menghasilkan perilaku serta sikap siswa yang menjadi lebih baik dan berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Dengan melakukan aktivitas budaya akademik kepada siswa/I MAN 2 Bandar Lampung seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga guru dan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Budaya di sekolah dapat berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat, berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan seluruh warga sekolah (Deal dan Kent,1999: 23).

Kualitas budaya akademik menentukan keberhasilan usaha peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuntut semua warga sekolah memiliki keinginan untuk selalu berubah ke arah perbaikan salah satunya melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Mata pelajaran sejarah lebih dikenal oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan karena terlalu banyak materi yang dijelaskan. Dengan implementasi budaya akademik ini, diharapkan tiga tujuan dasar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dapat disiapkan dan diterapkan sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Bandar Lampung.

Implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah dilakukan karena Mata pelajaran sejarah sebagai bagian dari Ilmu pengetahuan Sosial yang dalam pandangan Sapriya (2009) pada dasarnya memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. Selain itu, pada pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung”.

1.2. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah implementasi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020?
- 3) Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

- 1) Implementasi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung.
- 2) Faktor- Faktor yang memengaruhi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung.
- 3) Pengembangan budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penerapan teori dengan yang terjadi di lapangan.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, yaitu penelitian dapat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengetahui sejauhmana hubungan budaya akademik dan mata pelajaran sejarah dengan pengembangan karakter siswa, sehingga mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung proses tersebut.
- 2) Bagi siswa, yaitu penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan agar siswa dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengamalan akan pentingnya hubungan budaya akademik dan mata pelajaran sejarah dengan pengembangan karakter siswa.

1.5. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimanakah implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung. di MAN 2 Bandar Lampung.
- b) Ffaktor-faktor apakah yang mempengaruhi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung.

- c) Bagaimana upaya yang dilakukan MAN 2 Bandar Lampung dalam mengembangkan budaya akademik dalam Mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah (MAN 2 Bandar Lampung) sebagai manajer dan pengambil kebijakan manajemen. Wakil Kepala Kurikulum (MAN 2 Bandar Lampung), Para pengajar mata pelajaran sejarah yang berjumlah 3 orang, serta staf (MAN 2 Bandar Lampung), dan juga peserta didik MAN 2 Bandar Lampung kelas X, XI dan XII IPS.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah budaya akademik pada mata pelajaran sejarah.

3) Wilayah/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X, XI, dan Kelas XII IPS MAN 2 Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Gatot Subroto, Kel. Bumi Raya, Kec. Bumi Waras, Kota Bandar Lampung.

4) Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap 2019 / 2020.

5) Ruang Lingkup Keilmuan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Menurut Woolever dan Scott dalam Pendidikan IPS, terdapat lima perspektif yang tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi, seorang pendidik mungkin mempertahankan

satu, beberapa, atau semua pandangan ini, mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lainnya. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan.
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi .
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inquiry.
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi social, (Woolever dan Scott, 1988:10-13).

Berdasarkan kelima tradisi atau perspektif yang dikemukakan oleh Woolever dan Scott tersebut, implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah dapat masuk dalam 2 tradisi dari 5 tradisi pendidikan IPS di atas. Pertama, implementasi budaya akademik membantu dalam mengkonstruksi pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep sejarah. Pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian penting yang perlu dipahami oleh setiap siswa, dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional, ini termasuk dalam bagian Pendidikan IPS sebagai pengembangan pribadi. Kedua, dengan adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia, sehingga termasuk dalam bagian Pendidikan IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Menurut National Council For Social Studies (NCSS), ada sepuluh tema-tema IPS, yaitu (1) budaya; (2) waktu, kontinuitas, dan perubahan; (3) orang, tempat, dan lingkungan; (4) perkembangan individu dan identitas; (5)

individu, kelompok, dan lembaga; (6) power, kewenangan, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi, dan masyarakat; (9) global koneksi; dan (10) cita-cita dan praktek kewarganegaraan, (NCSS, 1987: 8-11).

Ruang lingkup ilmu dalam implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah pada jurusan IPS dalam setiap jenjang. Pelajaran sejarah diartikan sebagai cerita atau kejadian yang telah terjadi pada masa lalu. Menurut Sunnal dan Haas (1993:278), *history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth.* Depdiknas memberikan pemahaman mengenai sejarah yang berarti sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini, (Depdiknas, 2003:1).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sejarah merupakan suatu penggambaran mengenai peristiwa, kisah dan cerita yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau, maka sejarah meliputi waktu, ruang, perubahan, aktivitas manusia dan kesinambungan, hal ini sesuai dengan tema IPS yang ke-2 yaitu waktu, kontinuitas, dan perubahan. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap bagaimana implementasi budaya akademik, faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Implementasi Budaya Akademik

2.1.1. Pengertian Implementasi Budaya Akademik

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan, (Nurdin Usman, 2002:70). Kemudian Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif, (Guntur Setiawan, 2004:39).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan

orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa:

Kata “*Kebudayaan*”. kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”, karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”, (Koentjaraningrat, 1990: 179).

Suyata mengemukakan bahwa budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa itu. Budaya adalah segenap pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang dikerjakan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat, (Suyata, 2000: 1). Sedangkan Barnawi dan Mohammad Arifin menjelaskan budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya, (Barnawi dan Mohammad Arifin (2013: 108). Selanjutnya Suwardi Endraswara mengemukakan bahwa budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi penuh makna, (Suwardi Endraswara (2006: 1). Albertin

Dwi Astuti mengemukakan:

Sekolah memiliki budaya sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah, (Albertin Dwi Astuti (Zamroni, 2011:87).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya akademik merupakan pelaksanaan budaya akademik yang memiliki nilai, kepercayaan, karsa, dan norma yang sudah melekat dan terus dibudayakan dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya. Budaya memiliki tiga unsur yaitu: ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, dari unsur-unsur budaya tersebut maka dapat dipegang teguh dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dan terus dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Budaya atau kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu sebagai berikut.

1. Wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia, (Koentjaraningrat, 1984: 5)

Pernyataan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wujud pertama dalam kebudayaan adalah wujud ide dari sebuah budaya, wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup, jika warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Budaya ide ini dapat kita sebut *adat tata-kelakuan* atau *adat-istiadat* dalam bentuk jamaknya, sebutan tata-kelakuan itu, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya juga berfungsi sebagai *tata-kelakuan* yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam Masyarakat, dalam fungsi itu secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu

dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkrit dan terbatas. lapisan yang paling abstrak adalah misalnya sistem nilai-budaya.

Lapisan kedua, yaitu sistem norma-norma adalah lebih konkrit, dan sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma adalah lebih konkrit lagi. Sedangkan peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia seperti, aturan sopan-santun yang merupakan lapisan adat-istiadat yang paling konkrit tetapi terbatas ruang-lingkupnya. Wujud kedua dari budaya yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan, sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa di observasi, difoto, dan di dokumentasi.

Kemudian wujud ketiga dari budaya disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak, karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Ketiga wujud dari budaya yang sudah diuraikan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan lain, kebudayaan ide dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia,

menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alaminya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya, (Larry A. Samovar, 2010: 28). Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya E.B. Tylor berpendapat bahwa fungsi budaya dibagi menjadi dua fungsi yaitu:

- 1) Bagi Individu :
 - a. Budaya membuat manusia sebagai individu perindividu berubah dari sekedar “hewan sosial” menjadi manusia dengan kepribadian sesungguhnya.
 - b. Budaya memberikan solusi bagi individu ketika dia menghadapi situasi yang sederhana sampai ke situasi yang sulit sekalipun.
 - c. Budaya membantu individu untuk memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi yang dia terima, termasuk berdasarkan mitos sekalipun.
 - d. Budaya membentuk kepribadian individu, tidak ada seseorangpun dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa lingkungan kebudayaan.
- 2) Bagi Kelompok :
 - a. Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tetapi fungsi bagi kelompok, solidaritas kelompok bertumpuh pada fondasi kebudayaan.
 - b. Kebudayaan telah memberikan visi baru bagi individu untuk bekerjasama antarpersonal, kebudayaan mengajarkan setiap individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar.
 - c. Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan *drive* sebagai pendorong terjadinya perubahan kelompok, (dalam buku Alo Liliweri, 2014: 27)

Supartono Widoyosiswoyo mendefinisikan kata budaya secara bahasa berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansakerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (jamak dari *budhi*), sehingga budaya diartikan sebagai “hasil pemikiran manusia”, menurutnya pula, ada pendapat yang

mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai sebuah hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Sehingga budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas dan hasil karya seni, (Supartono Widoyosiswoyo, 2009: 30).

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya, mencermati definisi budaya sekolah, ditemukan ada kesamaan konsep secara fundamental dengan pengertian budaya organisasi. Namun secara esensial perbedaannya terletak pada institusi sekolah yang memiliki format struktur organisasi dan tujuan yang berbeda dengan organisasi lain.

Budaya sekolah berintikan sejumlah norma, nilai, keyakinan, sikap, mitos, dan kebiasaan yang terbentuk sepanjang perjalanan sekolah yang bersangkutan. Bentuk budaya sekolah secara instrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support yang mendukung dan membangun kinerja sekolah. Headly Beare mendeskripsikan bahwa:

Unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang tidak tampak dan unsur yang tampak, dimana unsur tidak tampak adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah, dan harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah, sedangkan unsur tampak mata dapat termanifestasi secara konseptual meliputi:

1. visi, misi, tujuan dan sasaran
2. kurikulum,
3. bahasa komunikasi,
4. narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh,
5. struktur organisasi,
6. ritual, dan upacara,
7. prosedur belajar mengajar,
8. peraturan sistem ganjaran/ hukuman,
9. pola interaksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat, (dalam kutipan Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 111).

Pengertian budaya akademik, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa budaya akademik adalah cara hidup masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk, multikultural bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai kebenaran ilmiah dan obyektivitas. Nilai-nilai tersebut adalah interaksi antar civitas, fasilitas/sarana prasarana, organisasi manajemen, kurikulum serta keterlibatan dan partisipasi.

Pengertian akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (plaza)” di sebelah barat laut kota Athena. Sedangkan pengertian akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “bersifat akademis, bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat

teori tanpa arti praktis yang langsung”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan akademik adalah “hal ikhwal yang meliputi keilmuan”. Pengertian akademik secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya akademik (*Academic Culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di suatu lembaga pendidikan. Kistanto, merumuskan budaya akademik berdasarkan hasil survey dan wawancara mengenai kehidupan dan kegiatan akademik di 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Menurutnya, dalam situasi yang syarat idealism, rumusan konsep dan pengertian tentang budaya akademik yang disepakati oleh sebagian besar (167/76%) responden adalah “budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berfikir, keterbukaan, pikiran kritis –analitis, rasional dan objektif oleh warga masyarakat akademik, (Kistanto, 2000: 80). Wiwin Widayani menyatakan bahwa budaya akademik adalah “cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah danobjektivitas”, (Wiwin Widayani, 2015: 4). Selanjutnya Achmad Minhaji memberikan pengertian yang lengkap dan komprehensif tentang budaya akademik yang ia ambil dari berbagai sumber, menurutnya:

Banyak kata dan istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik, antara lain *academic tradition* (tradisi akademik), *academic culture* (budaya akademik), *academic atmosphere* (suasana akademik), *academic standing* (kedudukan akademik), *academic freedom* (kebebasan akademik), *scholarly activities* (aktivitas kejarjanaan), dan yang semacamnya. Tradisi akademik menyangkut banyak hal, tetapi dalam bahasa yang relatif lebih sederhana. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa budaya akademik bisa dimaknai dengan dua cara, sebagai berikut:

- 1) tradisi akademik adalah menyangkut input-process-output, dan semuanya bertumpu pada makna pedagogik yang sebenarnya, baik pedagogik tradisional, pedagogik kritis, maupun pedagogik transformatif. Pedagogik tradisional yakni pendidikan yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik. Pedagogik kritis yakni penggunaan pendekatan sosio politik dan bertujuan memberdayakan peserta didik agar sadar keberadaannya dalam konteks sosial politik, budaya dan ekonomi masyarakat. Sedangkan pedagogik transformatif, yakni berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial dengan tujuan menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Budaya akademik adalah suatu aktivitas yang diabdikan untuk (1) usaha mengembangkan pengetahuan baru secara terus-menerus (*the continuous search for new knowledge*), (2) usaha mencari kebenaran yang dilakukan secara terus menerus (*the continuous search for truth*), dan (3) usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan (*the continuous defense of the body knowledge against falsification*), (Achmad Minhaji (2013: 8 & 13-14)

Budaya akademik merupakan budaya universal yang artinya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, membangun budaya akademik bukan hal yang mudah, diperlukan upaya sosialisasi kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Kehidupan dan kegiatan akademik diharapkan selalu berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap insan yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan. Pembaharuan ini hanya dapat terjadi apabila digerakkan dan didukung oleh pihak-pihak yang saling terkait, memiliki

komitmen dan rasa tanggung-jawab yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya akademik.

Dunia pendidikan mengistilahkan budaya organisasi dengan istilah budaya akademis yang pada intinya mengatur para pendidik agar mereka memahami bagaimana seharusnya bersikap terhadap profesinya, beradaptasi terhadap rekan kerja dan lingkungan kerjanya, serta berlaku reaktif terhadap kebijakan pimpinannya sehingga terbentuklah sebuah sistem nilai, kebiasaan (habits), citra akademis dan etos kerja yang terinternalisasikan dalam kehidupannya sehingga mendorong adanya apresiasi dirinya terhadap peningkatan prestasi kerja, baik terbentuk oleh lingkungan organisasi tersebut maupun dikuatkan secara organisatoris oleh pimpinan akademis yang mengeluarkan sebuah kebijakan yang diterima ketika seseorang masuk organisasi tersebut. Budaya akademik secara aplikatif dapat dilihat ketika para anggota civitas akademika sudah mempraktikkan seluruh nilai dan sistem yang berlaku di lembaga pendidikan dalam pribadinya secara konsisten.

Berdasarkan konsep dan teori pengertian budaya akademik lebih banyak menggambarkan budaya akademik di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan budaya yang terbangun di perguruan tinggi menghargai kebebasan dalam berfikir membangun pemikiran yang rasional dan kritis analitis, budaya penelitian dan pengabdian yang kental dikalangan dosen dan mahasiswa serta budaya membaca untuk mempertajam intelektualitasnya. Namun dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah budaya akademik di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), sebagai suatu lembaga pendidikan, organisasi sekolah harus memiliki kontribusi

bagi budaya akademiknya sehingga terlihat iklim akademik yang memiliki ciri khas sekolah tersebut.

Penelitian ini melihat budaya akademik di Lingkungan sekolah menengah atas yaitu di MAN 2 Bandar Lampung yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas pemegang jabatan tertinggi di sekolah, guru dan siswa, budaya akademik yang dilihat dalam penelitian ini adalah budaya membaca, diskusi, pembelajaran, budaya penulisan karya ilmiah dan budaya pengabdian. Penelitian ini berkaitan dengan budaya akademik. Karena kebanyakan referensi budaya akademik mengkaji di perguruan tinggi, oleh karna itu di dalam penelitian ini mengadopsi dari kistanti et.al tentang ciri- ciri perkembangan budaya akademik. Indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) penghargaan terhadap orang lain secara objektif, (2) kebiasaan membaca, (3) penambahan ilmu dan wawasan, (4) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, (5) penulisan artikel makalah dan buku, (6) Diskusi ilmiah dan (7) proses belajar mengajar.

2.1.2. Ciri-Ciri Perkembangan Budaya Akademik

Budaya Akademik merupakan budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis- analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik. Ciri-ciri perkembangan budaya Akademik meliputi berkembangnya:

- (1) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif
- (2) pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral
- (3) kebiasaan membaca
- (4) penambahan ilmu dan wawasan
- (5) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat

- (6) penulisan artikel, makalah, buku
- (7) diskusi ilmiah (8) proses belajar-mengajar, dan
- (8) manajemen perguruan tinggi yang baik, (Nur Zazin, 2011:149).

Menurut Kistanto menyatakan ciri- ciri perkembangan akademik meliputi:

1. Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif,
2. Pemikiran rasional dan kritis analitis dengan tanggung jawab moral,
3. Kebiasaan membaca,
4. Penambahan ilmu dan wawasan,
5. Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat,
6. Penulisan artikel, makalah, buku,
7. Diskusi Ilmiah,
8. Proses belajar mengajar, dan
9. Manajemen perguruan tinggi yang baik, Menurut (Kistanto et.al, 2008 : 83).

Menurut Mochtar Bukhori tradisi akademik yang baik dan mapan yakni ditandai dengan adanya semangat ilmiah (*scientific spirit*), ilmu pengetahuan tidak sekadar dilihat sebagai hasil ilmu (*scientific process*) tetapi lebih sebagai proses ilmu pengetahuan (*scientific process*), dan juga lahirnya komunitas akademik (*scientific community*) yang solid yang pada gilirannya membangkitkan kecendiaan pada setiap peserta didik atau mahasiswa. Kecendiaan ini ditandai oleh pengetahuan yang luas, kecerdasan (*smartness*), kemampuan mengenal inti hal-hal yang diketahui (*insight*), sikap hati-hati (*prudence*), pemahaman terhadap norma-norma kebenaran, dan kemampuan mencerna pengalaman hidup, (dalam Achmad Minhaji (2013:326).

Tradisi akademik yang baik di Perguruan Tinggi berupa tradisi menulis, meneliti, membaca, menerjemah, dialog, dialektika, debat dan juga kesediaan untuk belajar dari tradisi-tradisi akademik yang berkembang di perguruan tinggi lain, (Achmad Minhaji, 2013: 327). Terdapat sejumlah ciri masyarakat ilmiah yang harus

dikembangkan dan merupakan budaya dari suatu masyarakat akademik, yang terdiri dari:

- 1) Sikap Kritis, yaitu setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap ingin tahu segala sesuatu untuk selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahannya melalui suatu kegiatan ilmiah penelitian.
- 2) Kreatif, yaitu setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap inovatif, berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat.
- 3) Obyektif, yaitu kegiatan ilmiah yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada suatu kebenaran ilmiah, bukan karena kekuasaan, uang atau ambisi pribadi.
- 4) Analitis, yaitu suatu kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan suatu metode ilmiah yang merupakan suatu prasyarat untuk tercapainya suatu kebenaran ilmiah.
- 5) Konstruktif, yaitu suatu kegiatan ilmiah yang merupakan budaya akademik harus benar-benar mampu mewujudkan suatu karya baru yang memberikan asas kemanfaatan bagi masyarakat.
- 6) Dinamis, yang berarti ciri ilmiah sebagai budaya akademik harus dikembangkan terus-menerus.
- 7) Dialogis, artinya dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat akademik harus memberikan ruang pada semua masyarakat ilmiah untuk mengembangkan diri, melakukan kritik serta mendiskusikannya.
- 8) Menerima kritik, ciri ini sebagai suatu konsekuensi suasana dialogis yaitu setiap insan akademik senantiasa bersifat terbuka terhadap kritik.
- 9) Menghargai prestasi ilmiah/akademik, masyarakat intelektual akademik harus menghargai prestasi akademik, yaitu prestasi dari suatu kegiatan ilmiah.
- 10) Bebas dari prasangka, yang berarti budaya akademik harus mengembangkan moralitas ilmiah yaitu harus mendasarkan kebenaran pada suatu kebenaran ilmiah.
- 11) Menghargai waktu, yang berarti masyarakat intelektual harus senantiasa memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, terutama demi kegiatan ilmiah dan prestasi kerja.
- 12) Memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, yang berarti masyarakat akademik harus benar-benar memiliki karakter ilmiah sebagai inti pokok budaya akademik.
- 13) Berorientasi ke masa depan, artinya suatu masyarakat akademik harus mampu mengantisipasi suatu kegiatan ilmiah ke masa depan dengan suatu perhitungan yang cermat, realistis dan rasional.
- 14) Kesejawatan/kemitraan, artinya suatu masyarakat ilmiah harus memiliki rasa persaudaraan yang kuat untuk mewujudkan suatu kerja sama yang baik. Oleh karena itu budaya akademik senantiasa memegang dan

menghargai tradisi almamater sebagai suatu tanggung jawab moral masyarakat intelektual akademik.

- 15) Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis, (Kaelan, 2004: 73).

Ciri-ciri budaya akademik tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat atau warga akademik meliputi setiap insan yang berpikir kritis, kreatif, objektif, analitis, konstruktif, dinamis, dialogis, menerima kritik, menghargai prestasi akademik, bebas dari prasangka, menghargai waktu, menjunjung tradisi ilmiah, berorientasi ke masa depan, dan kemitraan. Adanya sikap dan perilaku masyarakat ilmiah di atas pada suatu lembaga pendidikan akan mendorong lahirnya budaya akademik yang baik di lembaga tersebut.

2.1.3 Budaya Akademik Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam budaya akademik guru juga berperan dalam pengembangan budaya akademik. Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, menurut Mortensen dan Schmuller menyatakan, bahwa peranan profesional guru mencakup tiga bidang layanan sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan proses belajar mengajar yang menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan sedemikian rupa

sehingga merangsang murid untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreativitasnya.

- 2) Tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.
- 3) Guru harus memahami bagaimana sekolah itu dikelola, apa peranan guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut untuk kelancaran tugas-tugasnya sebagai guru. di samping itu, guru juga harus memahami bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana guru bersikap terhadap tugas mengajar serta dengan personalia pendidikan atau orang-orang di luarnya yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya, (dalam Soetjipto dan Kosasi, 2009: 2-3).

Menurut Ali Mudlofir paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

- 1) guru bertindak sebagai pengajar;
- 2) guru bertugas sebagai pembimbing;
- 3) guru bertugas sebagai administrator kelas;
- 4) guru bertugas sebagai pengembang kurikulum;
- 5) guru bertugas untuk mengembangkan profesi;
- 6) guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat, (Ali Mudlofir, 2013: 62),.

Keenam tugas dan tanggung jawab di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai parasiswa. Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada

hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru.

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sampingan. Guru juga harus menyadari bahwa apa yang dianggap baik dan benar pada saat ini belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh karena itu ia dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya.

Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut sehingga ia harus lebihdahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya.

Disinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaru masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru dan pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Kewajiban guru menurut Undang- Undang Guru dan Dosen Nomor 14/2005 pasal 20 adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etika guru serta nilai-nilai agama dan atika; dan Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, (Undang- Undang Guru dan Dosen Nomor 14/2005 pasal 20.

2.1.4 Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru

Bagi guru, untuk mencapai derajat akademik yang profesional ia harus membudayakan dirinya untuk melakukan tindakan akademik pendukung tercapainya tujuan itu. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tugas

Pengembangan kompetensi melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Dengan cara ini, tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan pelaksanaan tugas, secara langsung ataupun tidak langsung merupakan upaya peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini sifatnya lebih informal, sudah terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari. Menurut Ali Mudlofir cara yang sangat tepat dalam berbagai situasi yaitu melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Kerja kelompok untuk menumbuhkan saling menghormati dan pemahaman sosial,
2. Diskusi kelompok untuk bertukar pikiran dan membahas masalah yang dihadapi bersama,
3. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri,(Ali Mudlofir, 2013: 132).

2) Melalui Respons

Peningkatan kompetensi melalui respons dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal maupun informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya. Hal yang dapat menunjang respons ini adalah apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki kesamaan latar belakang dan tugas, misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Pendekatan ini, MGMP sebagai satu wadah para guru mata pelajaran sejenis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan profesionalisme guru. Melalui MGMP, para guru akan memperoleh peluang untuk saling tukar pengetahuan

dan pengalaman, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan wawasan dan kualitas diri pribadi serta profesi. MGMP dapat mengembangkan suatu program kerja yang memungkinkan para guru sejenis dapat berkembang, misalnya mendatangkan pakar dalam bidangnya sebagai fasilitator dalam lokarkarya, pelatihan, studi kasus dan sebagainya.

3) Melalui Dukungan Sistem

Berkembangnya kompetensi guru akan banyak tergantung pada kondisi sistem di mana guru bertugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogianya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif. Untuk hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas secara efektif. Ali Mudlofirmenyebutkan secara lebih teknis dan operasional strategi dan teknik peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. *In-House Training* (IHT), yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.
2. Program magang, adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.
3. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta, dan sebagainya,
4. Belajar jarak jauh. dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dn sejenisnya.

5. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan dilembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi.
6. Kursus singkat diperguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, Tujuannya untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
7. Pembinaan internal oleh sekolah, dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.
8. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi.
9. Diskusi masalah-masalah pendidikan, dilakukan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.
10. Seminar, pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi modal pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru.
11. Workshop, dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan kariernya. Woskshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun Kurikulum 2013, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
12. Penulisan buku/bahan ajar, yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
13. Pembuatan media pembelajaran, dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran, (Ali Mudlofir, 2013: 136).

2.1.5 Budaya Akademik Siswa

Siswa sebagai peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung mempunyai peranan terpenting dalam pembentukan budaya akademik di sekolah, karena sebagai factor penentu dalam terlaksananya budaya akademik maka hal-hal yang perlu di tekankan adalah:

1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif

Kebiasaan siswa untuk menghargai pendapat orang lain baik siswa, guru maupun staf sekolah menjadi penting guna terciptanya suasana keharmonisan dalam proses belajar mengajar, penghargaan pendapat ini bisa terlihat dalam forum diskusi dalam proses belajar mengajar maupun sosialisasi peraturan sekolah, siswa diharapkan mempunyai peranan aktif dalam pelaksanaan proses belajar di MAN 2 Bandar Lampung.

2) Kebiasaan membaca

Sekolah menjadi tempat belajar siswa di harapkan menyediakan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar, kelengkapan buku ajar di sekolah menjadi daya tarik siswa dalam terlaksananya proses belajar mengajar, sehingga di harapkan siswa menjadi lebih giat untuk membaca bahkan menjadi tradisi membaca. Kebiasaan membaca siswa menjadi ciri utama terlaksananya budaya akademik, dengan cara ini siswa bisa menambah ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajarpun menjadi lebih efektif dan efisien, dan tujuan utama proses belajar bisa tercapai.

3) Penambahan ilmu dan wawasan

Penambahan ilmu pengetahuan siswa bisa di lakukan dengan cara memanfaatkan waktu luang yang tersedia bisa dengan mencari bacaan referensi di perpustakaan maupun di media social, sehingga pemanfaatan waktu luang di harapkan budaya akademik di sekolah lebih baik, karena budaya akademik tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan menambah wawasan tentang keilmuan

4) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat

Organisasi internal siswa/sekolah bisa menjadi wadah untuk melakukan penelitian ilmiah yang pemanfaatannya bisa dinikmati oleh masyarakat, penelitian ilmiah ini bisa dalam bentuk penelitian ke lapangan secara langsung ataupun dalam bentuk penelitian teori keilmuan.

5) Penulisan artikel makalah dan buku.

Siswa diharapkan menjadi pribadi yang gemar menulis artikel dengan kegiatan penulisan ini melalui forum-forum diskusi antarsiswa, antarjurusan maupun antarsiswa dan guru, hal ini bisa menjadi referensi sekolah dalam menentukan kebijakan proses belajar mengajar sekolah.

6) Diskusi Ilmiah

Diskusi Ilmiah siswa, dapat berbentuk diskusi kelompok baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Forum diskusi ini berfungsi untuk pemecahan suatu masalah, membina kerjasama, dan berpartisipasi dan berpartisipasi dalam bentuk baik per individu maupun kelompok serta dapat membantu melatih berfikir ketika melakukan sebuah interaksi dengan orang lain.

7) Proses belajar-mengajar

Proses belajar mengajar di sekolah masih ditentukan oleh guru dan sekolah, tetapi keberadaan siswa menjadi obyek dalam proses belajar ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan adanya proses belajar mengajar diharapkan antara guru dan siswa bisa berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang

berkelanjutan serta diharapkan adanya perubahan- perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Dalam proses belajar mengajar akan berkaitan dengan komponen- komponen yang mempengaruhi yaitu guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

2.1.6. Faktor-Faktor Terbentuknya Budaya Akademik

Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi semua jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah, yakni guru dan siswa. Pada jenjang perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang guru/dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa/siswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Khusus bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik tersebut ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk berburu referensi aktual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dan sebagainya.

Sementara itu penulis akan menggunakan budaya sekolah sebagai faktor utama dalam pembentukan budaya akademik, Headly Beare mendeskripsikan bahwa unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang tidak tampak

dan unsur yang tampak, dimana unsur tidak tampak adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, Sedangkan unsur tampak mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa komunikasi, narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh, struktur organisasi, ritual, dan upacara, prosedur belajar mengajar, peraturan sistem ganjaran/ hukuman, pola interaksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat, (dalam kutipan Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 111).

2.1.7. Pembelajaran Sejarah

2.1.7.1. Pengertian Belajar

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan, (Slameto, 2010:2).

Menurut Wina Sanjaya, belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari, (Wina Sanjaya, 2010: 112). Belajar dianggap sebagai proses perubahan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau

menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya, (Sugihartono, 2007: 74). Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga akan terjadi perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar.

2.1.7.2. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Sugihartono ada beberapa tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar, ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam dirinya seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif
Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan bersifat permanen
Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkat

secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, sebagainya, (Sugihartono, 2007:74-76).

2.1.7.3. Prinsip Prinsip Belajar

Calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar itu menurut Slameto sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang dilakukan untuk belajar:
Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 2) Sesuai hakikat belajar
Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery, belajar adalah proses kontinguitas (hubungan anatara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa. Prinsip-prinsip belajar tersebut diatas dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa mampu mengatur waktu, membuat jadwal dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal, (Slameto (2010: 27-28).

2.1.8. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam Sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18). Sedangkan menurut Daldjoeni mendefinisikan:

Sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau, (Daldjoeni, 1997: 71).

Sejarah merupakan satu system yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Pada masa yang sama juga sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti-bukti yang saling berhubungan dan konkrit. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam

memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

2.1.8.1. Manfaat Belajar Sejarah

Manfaat belajar sejarah menurut Kuntowijoyo manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar Sejarah secara ekstrinsik yaitu. moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti, (Kuntowijoyo, 1999:19).

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa manfaat belajar Sejarah yang ada pada Pelajaran Sejarah adalah Sejarah menyadarkan kepada siswa tentang adanya perubahan dari deminsi waktu. Selain itu manfaat belajar Sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang. Hakikatnya pembelajaran sejarah itu tidak hanya terfokus terhadap hasil belajar siswa di kelas yang berupa nilai dan peringkat saja namun yang paling esensi adalah bagaimana agar pembelajaran yang diterimanya itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa baik untuk mencapai tujuan hidup maupun untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

2.1.8.2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat dilihat dalam dua sudut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dipandang sebagai sudut sistem, dimana pembelajaran ini terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
- 2) Pembelajaran yang dipandang sebagai suatu proses, dimana pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi : persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat dan menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya, (Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, 2010:15).

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran perspektif. Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau, (Sardiman, 2003: 9). Sedangkan menurut Ibn Khaldun mengemukakan bahwa sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi, (dalam Abdurahman, 2007: 5).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari Sejarah. Pembelajaran Sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Adapun pentingnya pembelajaran sejarah kaitannya dengan pendidikan karakter termaktub yaitu:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006).

Selain itu AT. Soegito menyatakan beberapa pendapat tentang peran sejarah dalam pembinaan karakter manusia, yaitu:

- 1) Dengan pengetahuan sejarah maka seseorang tidak hanya dapat melihat masa sekarang akan tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu (Historical mindedness). Historical

maindedness menimbulkan kesadaran bahwa masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia manusia, maka terdapat proses-proses sejarah yang sama akan terjadi.

- 2) Sejarah memperkuat perasaan akan realitas, bukan kepada hal-hal yang mistis, misalnya harapan akan datangnya ratu adil. sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan manusia.
- 3) Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan penuh arti, sehingga tidak terikat atau terpaku pada masa kekinian belaka, dan mampu mengemansipasikan diri dari gejala musiman, ataupun tekanan sosial. Oleh karena itu, Langlois dan Seignobos menyatakan bahwa sejarah mempunyai pengaruh higieneis terhadap jiwa kita karena membebaskannya dari sifat serba percaya belaka. Demikian juga dinyatakan oleh Cicero bahwa barang siapa lupa sama sekali akan masa lampainya dapat diibaratkan seperti mereka yang sakit jiwa.
- 4) Sejarah juga berfungsi mendewasakan manusia karena analisis historis menuntut akurasi data bahkan argumentasi berlandaskan fakta historis dan hasil analisis historis bersifat terbuka, tidak bersifat final. Oleh karena itu pemahaman historis menuntut kedewasaan berpikir. Sejarah akan membawa manusia pasda kebijaksanaan, (Sartono K, 1993:126).

2.1.8.3. Pembelajaran Sejarah di SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambkannya. Pada tahap ini pula, peserta didik bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi. Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan kedewasaan. Pada tahap ini anak mulai mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh.

Fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Kochhar menjelaskan sasaran utama pembelajaran sejarah di SMA adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia sehingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama dsamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar manusia, salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan dasar tersebut.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan, kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan dengan berbagai cara terhadap peradaban secara keseluruhan, mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.
- 4) Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- 5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan, (Kochhar, 2008:50).

Pembelajaran Sejarah menjadi salah satu komponen yang terpenting dari sistem kegiatan pendidikan, hal ini di sebabkan dalam pembelajaran Sejarah menjadi suatu sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran Sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Berdasarkan setiap materi pembelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sejarah karena pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang penting dari sistem kegiatan pendidikan, di mana dalam pembelajaran Sejarah sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa. Sehingga melalui proses belajar mengajar tujuan pembelajaran yang pada hakikatnya untuk melakukan perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat tercapai.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian budaya akademik diantaranya;

Tabel 2.1. Data penelitian Relevan tentang terhadap budaya akademik

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Mohammad Reza Sarmadi, Ziba Nouri, Bahman Zandi, Masoud Gholamali Lavasani. / 2017	<i>Academic culture and its role in knowledge management in higher education system.</i>	Penelitian ini menggunakan wawancara tersruktur yang ditujukan kepada guru, dosen dan staff akademik di kota Taهران. Wawancara dilanjutkan sampai dengan pembahasan mengenai hal-hal detail terkait bagian-bagian dan faktor-faktor pendukung dalam manajemen budaya akademik didapatkan. Data yang didapati kemudian	Sekolah dan institusi pendidikan dibentuk oleh budaya sosial namun juga pembentuk budaya. Interaksi antara budaya, sekolah dengan institusi lainnya diperlukan dalam kaitanya dengan globalisasi dan perkembangan dunia saat ini. Kegiatan akademik seharusnya tidak hanya sekedar mengenai memahami suatu materi, namun juga

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			dianalisis, dimana pada tahap sebelumnya telah dilakukan tahap persiapan manual, organisasi data, klasifikasi data. Kemudian pada akhir penelitian menuliskan hasil penelitian kualitatif.	menumbuhkan <i>team work</i> , dan saling percaya dengan lainnya. Pada sisi lain, institusi pendidikan juga seharusnya dapat melakukan investasi dalam pengembangan SDM, bertujuan meningkatkan pengetahuan, inovasi, skill, kualifikasi sesuai jabatan tertentu. Hal tersebut diharapkan akan membangun interaksi akademik untuk meningkatkan budaya akademik pada sekolah tersebut.
2.	Samrin, Sadid dan Rahmadanti. / 2018	<i>The Comparison of School's Academic Culture Between Indonesia and Thailand</i>	Penelitian ini menggunakan study experiment, dengan membandingkan budaya akademik antara SMAN 1 Kendarai, Indonesia dengan sekolah Muslim Suksa di Yala Thailand. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Sumberdata diambil secara purposive sampling yang terdiri dari Kepala sekolah, beberapa	Hasil yang didapatkan ialah, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara budaya akademik yang ada di SMAN 1 Kendari-Indonesia dan di Sekolah Muslim Suksa - Thailand. Persamaan antar keduanya yakni memiliki penanaman budaya membaca dan menghafal alQuran. Sedangkan perbedaan mendasar ialah, penggunaan alat hukuman dan mengajarkan kemampuan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			guru dan siswa yang kemudian dianalisis.	memasak pada sekolah di Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil kualitas pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana penerapan budaya akademik yang ada dan bagaimana setiap institusi mengembangkan dengan bebas budaya akademik tersebut. Budaya akademik seharusnya dapat ditingkatkan sebagaimana perkembangan akademik yang terus berkembang untuk mengembangkan nilai dan norma dalam lingkungan budaya akademik.
3.	Tian / 2012	<i>Academic Culture and Campus Culture of Universities</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Tian di China pada tahun 2012 ini merupakan studi pustaka yang sumbernya diambil dari berbagai penelitian sebelumnya dan naskah akademik lainya.	Tian menyimpulkan budaya akademik sebagai bagian dalam budaya sekolah harus berpedoman dalam misi yang telah ditetapkan, kemudian harus menanamkan kepercayaan diri setiap anggota sekolah dalam nilai inovasi dan pengembangan diri. Selanjutnya, mampu mengintegrasikan setiap nilai-nilai akademik yang baik

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				dalam sebuah budaya akademik. Maka dengan hal tersebut sekolah atau universitas dapat menerapkan budaya akademik dengan menyeluruh.
4.	David D.Dill / 2009	<i>The Management of Academic Culture Revisited: Integrating Universities In An Entrepreneurial Age</i>	Penelitian kedua Dill ini merupakan studi pustaka. Dengan mengkaji berbagai sumber penelitian dalam naskah-naskah akademik yang masih relevan.	Dill menyatakan pengembangan budaya akademik tidak semestinya hanya menumbuhkan pengembangan nilai-nilai akademik semata, namun menumbuhkan semangat belajar dan meneliti dari setiap warga sekolah.
5.	Silahuddin / 2016	Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah (Madrasah) Salafiyah Di Aceh.	Penelitian ini memfokuskan pada metode penelitian kualitatif dengan subjek dayah salafiyah yang ada di kabupaten Aceh Besar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dayah Salafiyah di Aceh Besar, sedangkan yang menjadi sampel Dayah Ruhul Islam, Dayah Ruhul Falah dan Dayah Darul Magfirah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan dayah, tenaga pengajar dan santri, dengan Pemilihan sampel	Penelitian ini fokus pada bagaimana pengaruh budaya akademik di dayah Salafiyah yang masih belum berkembang. Misalnya penggunaan kurikulum dan metodologi pengajaran yang masih tradisional, serta pengelolaan manajemen organisasi yang belum dikelola dengan sistematis. Hal tersebut mempengaruhi budaya belajar dalam kegiatan di dalam kelas, misalnya dalam

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			dilakukan secara stratified random sampling. Data diperoleh dengan menggunakan observasi mendalam serta evaluasi pengembangan budaya akademik di Dayah. Disamping itu diwawancarai satu orang kepala Badan Dayah Aceh Besar, satu kepala Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar dan satu Ketua Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar.	memberi pendapat. Pengaruh lainnya yakni dalam pengembangan keilmuan, dan berorganisasi di suatu sekolah.
6.	Maemunah Sa'diyah / 2014	Upaya Membangun Budaya Akademik Guru Madrasah (Sebuah Langkah Awal).	Studi pustaka yang dilakukan oleh Sa'diyah pada tahun 2014 ini merupakan studi pustaka yang sumbernya diambil dari berbagai penelitian sebelumnya dan naskah akademik yang berkaitan dengan Guru di Indoneisa. Sa'diyah meneliti bagaimana permasalahan yang ada pada Guru berurusan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh Pemerintah.	Sejumlah faktor yang menghambat tumbuhnya budaya akademik seorang guru madrasah antara lain, tidak tersedianya sarana dan prasara pendukung yang memadai, belum adanya penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka yang telah mengembangkan budaya akademiknya serta belum terinternalisasinya nilai-nilai keislaman dan semangat pengembangan ilmu.
7.	Macneil, dkk. / 2009	<i>The Effects of School</i>	Sampel pada penelitian budaya	Penelitian ini fokus pada bagaimana

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		<i>Culture and Climate on Student Achievement.</i>	akdemik ini terdiri dari 29 sekolah yang berlokasi di distrik Texas. The Texas Education Agency membagi tiga sekolah berdasarkan kemampuan siswa dalam Texas Assessment of Academic Skills (TAAS). Guru disetiap sekolah tersebut kemudian dinilai menggunakan <i>IOHI</i> .	pengaruh lingkungan dan iklim terhadap perkembangan budaya akademik di suatu sekolah. Budaya akademik akan tumbuh dan berkembang dengan iklim di sekitar sekolah yang baik. Hal tersebut diukur dengan 10 dimensi dari <i>the Organizational Health Inventory</i> .
8.	Thamrin / 2012	Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan.	Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unimed. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi tahun masuk 2009 yang terdiri dari tiga program studi yaitu pendidikan akuntansi, tata niaga dan administrasi perkantoran dengan total 300 mahasiswa dan sampel sebanyak 87 mahasiswa melalui teknik random sampling. Kemudian data dikumpulkan melalui angket. Dan mendapatkan dokumen untuk menjangkau data tentang prestasi mahasiswa.	Penelitian ini menghubungkan antara karakter budaya akademik dengan indeks prestasi mahasiswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa juga dipengaruhi bagaimana sebuah budaya akademik di sekolah tersebut berlangsung. Sehingga, budaya akademik juga berperan dalam perkembangan karakter siswa.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
9.	Abrorinnisail Masruroh dan Moh. Mudzakkir / 2012	Praktik Budaya Akademik Mahasiswa	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Lokasi penelitian ini adalah Kampus Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, (yang) berasal dari mahasiswa tingkat akhir, yaitu 2009 dan 2010 disetiap program studi. Data diperoleh melalui observasi, indepth interview, serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan dianalisis. Analisis digunakan dengan memakai konsep-konsep dari berbagai pandangan melalui deskripsi naratif akan menggambarkan bagaimana fenomena sosial dengan interpretasi dan penafsiran peneliti.</p>	<p>Penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana sebuah praktik budaya akademik berjalan di sebuah perguruan tinggi. Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas hasil dari proses pendidikan. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik. Karakter memiliki korelasi dengan latar belakang (background) dan sosiokultural yang membentuk sebuah tindakan secara konseptual (Habitus). Secara empiris, penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana sebuah praktik budaya akademik berjalan di sebuah perguruan tinggi, yang tentunya tidak lepas dari sinergi antara struktur dengan agen. Agen dengan</p>

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				struktur merupakan dua substansi yang tidak dapat dipilah dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial.
10	I Nyoman Yoga Segara 2018	Budaya Akademik Sebagai Salah Satu Penjamin Mutu Pendidikan	Studi pustaka yang dilakukan oleh Nyoman pada tahun 2018 bersumber dari berbagai penelitian sebelumnya dan naskah akademik yang berkaitan dengan budaya akademik yang ada di Indonesia. Nyoman fokus bagaimana sebuah budaya akademik telah dianungkan, namun fasilitas mengenai budaya akademik yang diperlukan masih jauh diharapkan.	Penelitian ini membahas mengenai budaya akademik berperan terhadap mutu sebuah sekolah. Meskipun dalam rujukan regulasinya, budaya akademik sudah cukup memadai, namun sebagaimana hasil penelitian masih belum kokoh karena dipengaruhi banyak faktor, tidak saja internal tetapi juga eksternal. Melalui regulasi yang ada dan hasil penelitian memperlihatkan budaya akademik di perguruan tinggi yang sudah besar sekalipun, masalah ini masih menjadi persoalan. Untuk itu perlu pembiasaan akademik yang difasilitasi sesuai kebutuhan, keteladanan bahkan bersifat “memaksa” dengan sejumlah <i>reward</i> maupun

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				<i>punishment.</i>
11.	Sri Haningsih / 2014	Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala MASPA Sardonoharjo dan Dewan Guru MASPA Sardonoharjo. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> . Sampling tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data secara mendalam. Disamping itu, karakter sampling tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.	Penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang perlu ditempuh oleh pimpinan Madrasah untuk mensosialisasikan pengendalian mutu Madrasah dengan cara; 1. Persiapan dan pemahaman sistem pengendalian mutu pada tahun pertama. 2. Seluruh personalia Madrasah dilibatkan dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan dan pengendalian sesuai dengan kewenangannya secara proporsional. 3. Setiap personil di Madrasah memiliki buku "Pengendalian Mutu Madrasah Menengah". yang setiap saat dapat dibaca

Sumber : Data penelitian yang relevan sebagai referensi peneliti Tahun 2020

2.3. Kerangka Pikir

Budaya akademik, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 adalah cara hidup masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk, multikultural bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai kebenaran ilmiah dan obyektivitas. Nilai-nilai tersebut adalah interaksi antar civitas, fasilitas/sarana prasarana, organisasi manajemen, kurikulum serta keterlibatan dan partisipasi.

Pendidikan sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Menurut Hartono tujuan belajar sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan, (Hartono, 1996: 13). Materi dalam pendidikan sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa mendatang. Apalagi dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan implementasi budaya akademik pada Mata pelajaran sejarah di tingkat Madrasah Aliyah. Budaya akademik merupakan ciri khas sebuah organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainya karena dalam kenyataannya, setiap sekolah dipengaruhi

oleh budaya daerah masing-masing dimana sekolah tersebut berada. Sehingga, dimungkinkan terdapat berbagai macam variasi budaya akademik sesuai dengan keanekaragaman budaya lainnya.

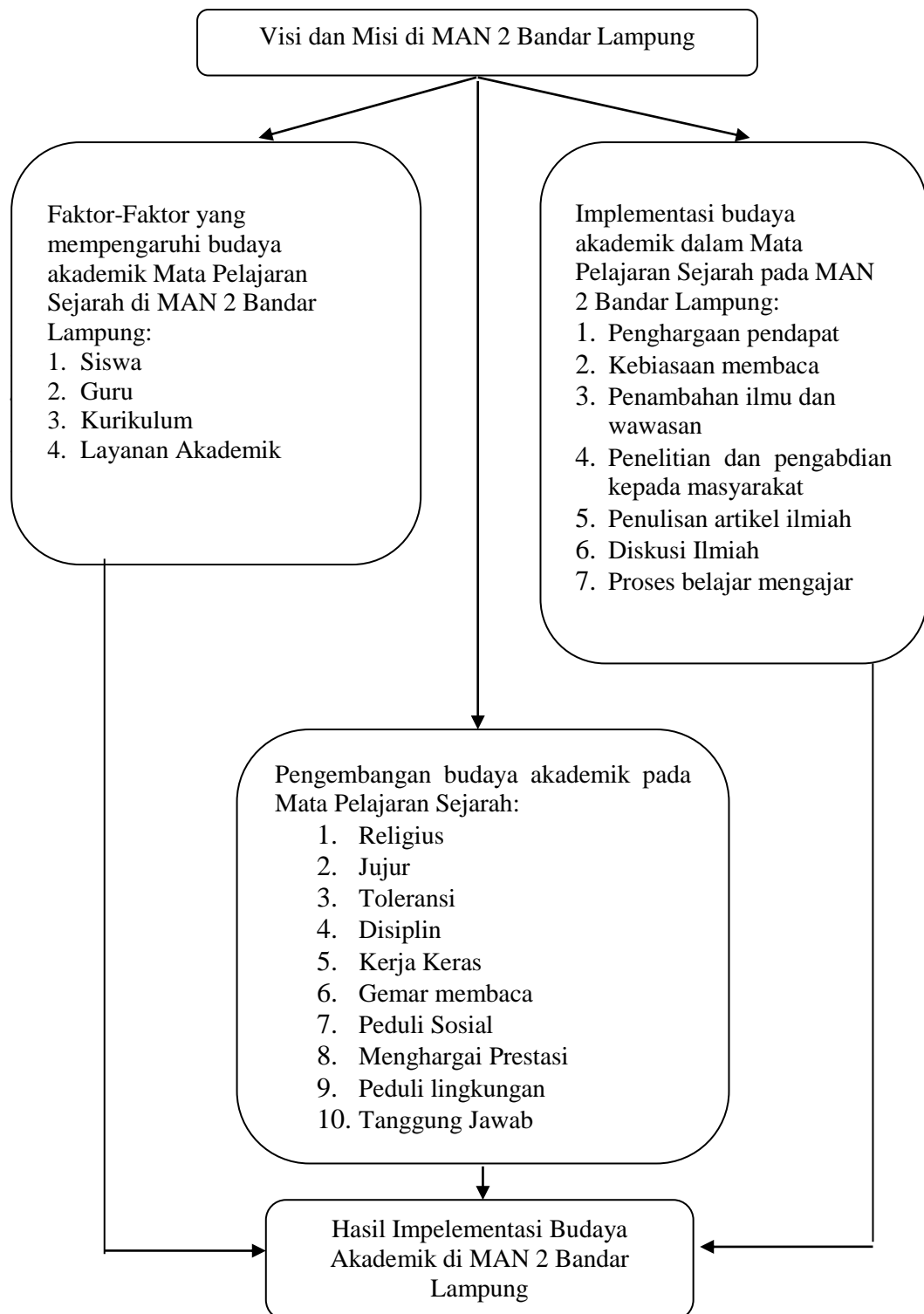
Budaya akademik yang ditampilkan dalam diri madrasah ini sudah ada ketika awal siswa mulai masuk dari gerbang sekolah sehingga nilai- nilai karakter bisa terintegrasi dengan baik pada mata pelajaran sejarah. Implementasi yang dilakukan yakni memahami bagaimana proses budaya akademik yang ada dimulai dari awal hingga akhir pada Mata pelajaran sejarah. Proses ini dilakukan untuk melihat secara keseluruhan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses budaya akademik yang ada. Kegiatan selanjutnya yakni menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan budaya akademik yang terjadi dalam mata pelajaran sejarah. Menurut Kistanto indikator dalam implementasi indikator budaya akademik yang diambil adalah;

1. Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara objektif
2. Kebiasaan membaca
3. Penambahan ilmu dan wawasan
4. Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat
5. Penulisan artikel makalah buku
6. Diskusi ilmiah, dan
7. Proses belajar mengajar, (Kistanto, 2000: 83).

Dalam kegiatan belajar mengajar Mata pelajaran sejarah, pimpinan dapat dilihat dalam setiap kebijakan maupun aturan yang ada. Kemudian, guru diharapkan mampu memenuhi metode pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik agar dapat belajar secara optimal. Guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dipandang dari sudut eksternal.

Seorang guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang diperlukan guna untuk melaksanakan proses pembelajaran yang optimal. Keterampilan dasar mengajar wajib dimiliki seorang guru karena keterampilan tersebut diperlukan guru untuk dapat melaksanakan perannya di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang diperhatikan untuk menciptakan efektivitas proses belajar mengajar yaitu tujuan yang akan dicapai, siswa, guru, materi yang akan disampaikan, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, dan faktor waktu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor utama yang dapat dijadikan pengembangan yang mempengaruhi proses budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah. Serta faktor penunjang yang ikut mempengaruhi proses budaya akademik itu sendiri. Sehingga penelitian ini juga dapat mengetahui bagaimana mengembangkan budaya akademik khususnya dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah. Kerangka pikir tentang budaya akademik pada mata pelajaran sejarah digambarkan sebagai berikut:

2.4 Paradigma



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya, (Sudjana dalam Ridwan dan Akdon, 2009: 182). Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta ataupun gejala yang ada pada budaya akademik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat eksploratif dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian tanpa memerlukan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif tidak memerlukan hipotesis karena pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dan data.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 2 Bandar Lampung yang terletak di Jl. Gatot Subroto No. 139-145, Pecoh Raya, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1.015.910 jiwa dengan luas wilayah 169,21 Km². Saat ini Kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan dan perekonomian di provinsi Lampung.

Berdasarkan luas dan jumlah sekolah yang terdapat di kota Bandar Lampung, yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu MAN 2 Bandar Lampung.

Lokasi ini dipilih karena MAN 2 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah Islam favorit masyarakat Bandar Lampung. Selain itu, lokasi ini dipilih karena telah ditemukan beberapa masalah mengenai implementasi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung. Pelaksanaan implementasi budaya akademik tersebutlah yang dijadikan sebagai salah satu tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bandar Lampung karena peneliti ingin melihat bagaimana implementasi budaya akademik mata pelajaran di sekolah tersebut. Kemudian peneliti juga ingin melihat faktor apa saja yang mempengaruhi serta upaya yang dilakukan guru mata pelajaran dalam mengembangkan budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung.

Alasan lain dipilihnya lokasi penelitian ini karena lokasi ini adalah tempat dimana peneliti bekerja, sehingga dapat melihat langsung bagaimana implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung. Selain itu peneliti memilih lokasi ini yaitu dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang sebagian merupakan rekan kerja dari penulis serta agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian dan mencari data apabila terjadi kekurangan serta kesalahan dalam penulisan karya ilmiah.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran sejarah 2 Bandar Lampung dan siswa dari masing-masing rombel (kelas X, XI, XII) yang terdiri dari 16 informan. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berikut beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru mata pelajaran sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung sebanyak 4 orang
2. Perwakilan siswa kelas IPS 1:
 - a. Kelas X IPS 1 berjumlah 4 orang
 - b. Kelas XI IPS 1 berjumlah 4 orang
 - c. Kelas XII IPS 1 berjumlah 4 orang

Selain guru mata pelajaran sejarah dan siswa IPS 1, peneliti juga mengambil informasi berupa data dari informan tambahan yaitu dari Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung, Wakil kepala kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung, Wakil Kepala Hubungan Masyarakat (Waka Humas), Wakil Kepala Kesiswaan (Waka Kesiswaan) DAN Guru Mapel Akidah Ahlaq.

3.4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi budaya akademik pada mata pelajaran Sejarah di MAN 2 Bandar Lampung yang sangat mendominasi hasil dari sikap dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran sejarah baik di kelas maupun diluar kelas. Budaya akademik tersebut meliputi; 1) penghargaan

terhadap pendapat orang lain, 2) kebiasaan membaca, 3) penambahan ilmu dan wawasan, 4) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, 5) penulisan artikel, makalah dan buku, 6) proses belajar mengajar dan 7) diskusi ilmiah.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan ialah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2010: 159). Observasi ini dilakukan di MAN 2 Bandar Lampung. Tahap observasi ini peneliti telah melakukan pengamatan sebelum melaksanakan penelitian mengenai keadaan dan kondisi MAN 2 Bandar Lampung. Tahap observasi (pengamatan) ini peneliti melihat secara langsung bagaimana guru mengimplementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah pada saat mengajar di kelas.

Kemudian peneliti juga melihat metode dan media pembelajaran apa yang digunakan pada saat menyampaikan materi. Serta peneliti juga melihat bagaimana proses pendekatan antara guru dengan siswa baik di dalam

maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti menemui beberapa informan yang akan diwawancarai mengenai proses pembelajaran di MAN 2 Bandar Lampung serta penerapan implelementasi budaya akademik guru mata pelajaran sejarah pada saat proses pembelajaran.

3.5.2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian (Sugiono, 2011: 316). Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung dengan yang diwawancarai. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yakni:

- Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang bertugas memberikan izin penelitian, informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa profil sekolah serta kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di MAN 2 Bandar Lampung.
- Wakil kepala kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang bertugas membantu peneliti dalam memberikan informasi, mencari dan memenuhi data yang dibutuhkan saat penelitian seperti RPP dan berkas kurikulum yang digunakan di MAN 2 Bandar Lampung.

- Guru mata pelajaran sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung sejarah berjumlah 4 (empat) orang. Seluruhnya berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adapun data yang diperlukan peneliti dari guru mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung yaitu seperti; dokumentasi proses pembelajaran, RPP, media pembelajaran serta informasi mengenai kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran di dalam maupun di luar kelas. Menggali informasi dari guru mata pelajaran sejarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya akademik yang digunakan pada saat menyampaikan materi sejarah di kelas. Selain itu, pengambilan informasi dari guru ini dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi budaya akademik serta upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung.
- Siswa/i MAN 2 Bandar Lampung diambil dari perwakilan masing-masing rombel dari kelas IPS. Siswa/i yang diminta untuk wawancara terdiri dari 12 (Dua Belas) siswa yang dirasa dapat memahami apa yang akan peneliti perlukan seperti informasi mengenai metode mengajar serta bagaimana proses pembelajaran guru mata pelajaran sejarah di dalam kelas. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang diperlukan.

Penggunaan metode wawancara mendalam ini peneliti memperoleh data mengenai implementasi budaya akademik mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung sehingga dapat menghasilkan lulusan siswa yang

berkualitas. Selain itu, peneliti juga mengetahui faktor yang mempengaruhi implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung. Proses dalam mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan dan berbincang-bincang dengan informan mengenai informasi yang dibutuhkan.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data guru, jumlah siswa dan penilaian hasil belajar guru terhadap siswa MAN 2 Bandar Lampung. Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti telah mendapatkan dokumentasi berupa catatan, buku monografi, foto hasil wawancara dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.6. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.6.1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian ini karena definisi itu akan mempertegas masalah yang akan diteliti:

- a. Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan bukan hanya suatu aktifitas, melainkan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.
- b. Budaya Akademik merupakan budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis- analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik.
- c. Pembelajaran Sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari Sejarah. Pembelajaran Sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya

3.6.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional.

- a. Impelementasi budaya akademik menurut Kistanto terdiri dari; 1) penghargaan terhadap pendapat orang lain, 2) kebiasaan membaca, 3) penambahan ilmu dan wawasan, 4) kebiasaan meneliti dan mengabdikan

kepada masyarakat, 5) pennisan artikel, makal dan buku, 6) proses belajar mengajar dan 7) diskusi ilmiah.

- b. Budaya akademik merupakan ciri khas sebuah organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainya karena dalam kenyataannya, setiap sekolah dipengaruhi oleh budaya daerah masing-masing dimana sekolah tersebut berada.

3.7. Uji Validitas

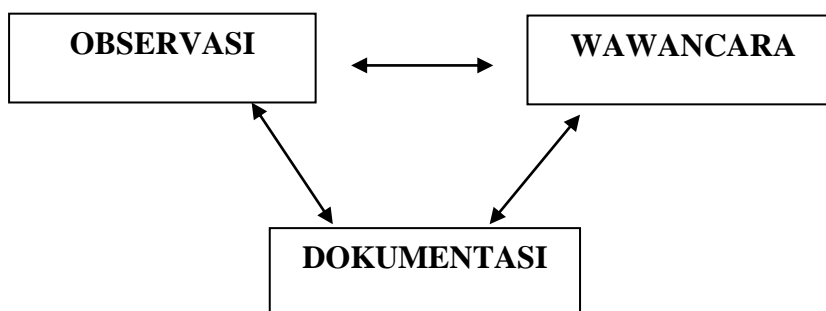
Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, di antaranya yaitu:

1. Memperpanjang Waktu

Perpanjangan waktu ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam subjek penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 3.1. Triangulasi Menurut Denzin (Bungin, Burhan. 2001: 157)

3.8. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria Spradley, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subyek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang berpartisipasi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung.
2. Wakil kepala kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung yang berpartisipasi dan membantu kepala madrasah dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung.

3. Guru mata pelajaran sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung sejarah berjumlah 4 (empat) orang yang dianggap sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran di sekolah guna memajukan pendidikan dan berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
4. Siswa/i MAN 2 Bandar Lampung diambil dari perwakilan masing-masing rombel yang dirasa dapat memahami informasi apa yang diperlukan peneliti.

Selain itu, proses penelitian juga dilakukan dengan menggunakan informasi lain dari sumber yang dianggap mengetahui bagaimana implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung seperti: Wakil Kepala Hubungan Masyarakat (Waka Humas), Wakil Kepala Kesiswaan (Waka Kesiswaan), Guru Mapel Akidah Ahlaq, Ketua Osis dan perwakilan siswa dari masing-masing rombel yang bertugas memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah tentang implementasi budaya akademik pada mata pelajaran sejarah. Teknik penentuan informan tersebut telah didapatkan data yang berupa profil MAN 2 Bandar Lampung, proses kegiatan pembelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung serta respon siswa MAN 2 Bandar Lampung dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah.

3.9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Milles dan Huberman (Emzir,

2011: 129), proses analisa data kualitatif telah dilakukan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

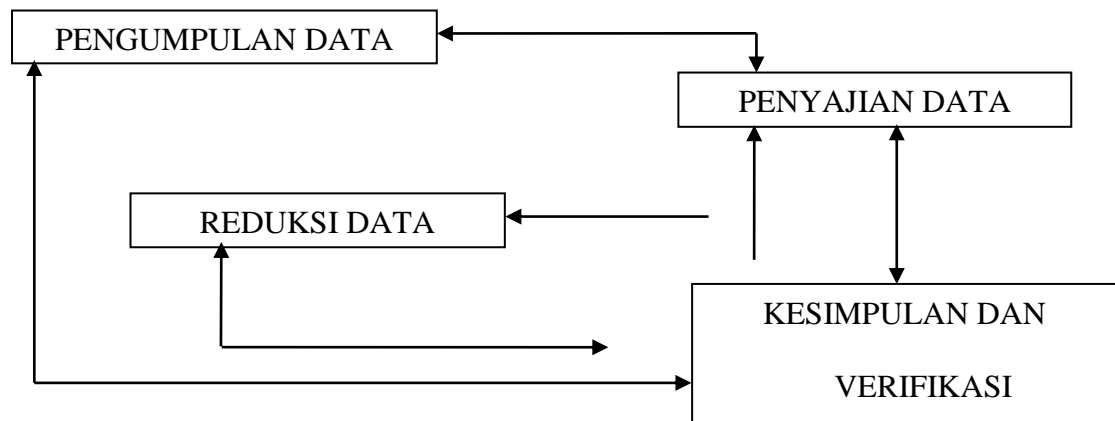
Pada tahap reduksi data ini, peneliti telah memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama kemudian mengelompokkan informasi yang diperoleh sebelum disajikan dalam penelitian ini. Informasi dari setiap informan dipilih dan dipisah-pisahkan kemudian mendeskripsikan hasil wawancara berdasarkan pokok permasalahan masing-masing.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil data dan wawancara yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Sedangkan dalam proses penyajian data, peneliti telah menyajikan data hasil wawancara yang berbentuk matriks dan deskripsi data dan informasi hasil wawancara pada hasil penelitian.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Pada tahapan ini peneliti melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Berdasarkan analisa hasil penelitian, peneliti telah melakukan penyimpulan dengan cara mendeskripsikan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Berikut alur proses analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles Dan Huberman

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pokok-pokok temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Implementasi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh siswa, guru, kepala sekolah dan waka kurikulum di MAN 2 Bandar Lampung terdiri dari:

- 1) Kebiasaan membaca, siswa dan guru sudah terbiasa dengan membaca mata pelajaran sejarah sebelum di mulai proses belajar mengajar dan pembahasannya, hal ini juga di pertegas dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran sejarah dengan mengedapankan diskusi, sehingga memacu siswa untuk membaca terlebih dahulu sebelum diskusi di mulai.
- 2) Penghargaan pendapat, siswa sudah terbiasa melakukan diskusi dalam setiap sesi mata pelajaran sejarah, tidak hanya pada saat mata pelajaran sejarah di luar jam mata pelajaran sejarahpun kebiasaan itu berlanjut pada kebiasaan sehari-hari di sekolah, hal ini di pertegas dengan pengakuan guru wali kelas.

3) Proses Belajar Mengajar, proses belajar yang tetap mengacu pada kurikulum nasional, biarpun demikian proses belajar mengajar dengan metode diskusi dua arah sudah menjadi kebiasaan.

5.1.2. Faktor - faktor yang memengaruhi budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung tahun 2020 yaitu terdiri dari atas lima faktor, yaitu faktor siswa, guru, kurikulum, layanan akademik, sarana dan prasarana.

- a. Siswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas, dalam menempuh pendidikan menengah atas siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan pendidikan dengan jenjang waktu yang telah ditetapkan.
- b. Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah, peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru sebaiknya memiliki kompetensi dan keprofesionalitas.
- c. Pengembangan kurikulum dengan menyusun pedoman kurikulum diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran sejarah.
- d. Peran layanan akademik sangat dibutuhkan bagi siswa untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, layanan akademik yang disediakan madrasah diantaranya: web resmi MAN 2 Bandar Lampung, *e-learning* sejarah, sistem informasi siswa dan layanan perpustakaan berbasis ICT.

5.1.3. Upaya Pengembangan budaya akademik dalam mata pelajaran sejarah pada MAN 2 Bandar Lampung, dilakukan dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Suasana tersebut diperlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan. Pendidikan budaya akademik mengandung implementasi nilai-nilai seperti nilai-nilai moral, kebenaran, kejujuran, sehingga membangun suasana dan perilaku akademis yang bermoral, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dari hasil penelitian berikut ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Kepada Pemerintah dalam hal ini Depag

- a. Hendaknya memfasilitasi kegiatan guru dalam MGMP untuk menyusun garis besar materi pembelajaran sejarah.
- b. Pemerintah daerah hendaknya membentuk tim yang meliputi tim ahli, guru sejarah sebagai penyusun materi sejarah khas daerah yang merupakan materi kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pengembangan materi pembelajaran.
- c. Hendaknya menambah buku-buku penunjang pembelajaran materi sejarah untuk siswa sebagai sumber belajar, baik berupa buku cetak (*hardware*) maupun elektronik (*software*) yang bisa di *download* dari internet.

5.2.2. Kepada Kepala Sekolah

- a. Hendaknya menyediakan sarana dan media pembelajaran sejarah yang mendukung keberhasilan guru.
- b. Perlu peningkatan pengawasan melalui koreksi dan atau saran terhadap guru terhadap program pembelajaran.

5.2.3. Kepada Guru Sejarah

- a. Perlu usaha untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum 2013, dan peraturan yang berkaitan dengan kurikulum.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran materi sejarah hendaknya menggunakan metode variatif dan inovatif disesuaikan dengan materi pembelajaran, psikososial dan psikologi siswa.
- c. Hendaknya memperbaiki dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran melalui peningkatan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.
- d. Dalam pelaksanaan pembelajaran materi sejarah hendaknya menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.
- e. Dalam pelaksanaan pembelajaran materi sejarah hendaknya menggunakan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- f. Hendaknya materi sejarah disampaikan dengan *student centered* tidak dengan *teacher centered*.
- g. Hendaknya materi sejarah disampaikan secara *integrated*.
- h. Hendaknya guru dalam pembelajaran materi sejarah tidak *textbook centered*, tetapi berusaha menjadikan materi pembelajaran bermakna,

dengan selalu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.

- i. Hendaknya guru selalu melakukan perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran materi sejarah dengan mengadakan penelitian tindakan (*action research*).

5.2.4. Kepada Siswa

- a. Pentingnya siswa memahami proses belajar kurikulum 2013, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah.
- b. Dalam melaksanakan belajar hendaknya mempunyai kreatifitas dan inovatif berdasarkan kemampuan siswa.
- c. Perlunya meningkatkan pemahaman materi mata pelajaran sejarah melalui peningkatan diskusi antarsiswa atau antar kelompok secara berkesinambungan.
- d. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa hendaknya menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mencari referensi materi sejarah yang diajarkan.
- e. Dalam pelaksanaan belajar hendaknya siswa aktif bertanya kepada guru mata pelajaran sejarah.
- f. Hendaknya siswa mengikuti belajar sejarah yang disampaikan disampaikan dengan metode *student centered* tidak dengan *teacher centered*.
- g. Hendaknya siswa selalu melakukan evaluasi diri melalui hasil tes ujian

5.3. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan implementasi budaya akademik mata pelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

5.3.1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa budaya akademik sangat penting untuk dikembangkan dan akan berdampak bagi para peserta didik sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan implementasi budaya akademik di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pengembangan budaya sekolah sehingga tidak hanya kualitas akademik atau ranah kognitif saja yang dikedepankan akan tetapi semua ranah baik itu afektif yang meliputi kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan emosi, dan spiritual.

5.3.2. Implikasi Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan budaya akademik mata pelajaran sejarah di sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan

bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru yang dapat menumbuh kembangkan budaya akademik yang baik dalam diri sendiri maupun untuk peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akh, Minhaji. 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Pendidikan dan Manajemen*. Bandung : Dewa ruchi.
- Ali, Mudlofir. 2013. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Angus J. Macneil , Doris L. Prater & Steve Busch. 2009. *The Effects Of School Culture And Climate On Student Achievement. International Journal Of Leadership In Education Theory And Practice. Volume 12 No.1 (2009)*. 73-84. <https://Www.Tandfonline.Com/Doi/Full/10.1080/13603120701576241>. Diakses Pada Tanggal 5 Oktober. Pukul 15.00. WIB.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2013. *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daldjoeni . 1997. *Dasar- dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: Alumni.
- Deal, Terrence E dan Peterson, Kent D. 1999. *Sharping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco Jossey-Bass Publisher.
- Dill, David D. 2012. *The Management of Academic Culture Revisited: Integrating Universities In An Entrepreneurial Age*. ISBN Online 978-1-137-28429-7.222-237. https://Link.Springer.Com/Chapter/10.10, 57/9781137284297_12. Diakses Pada Tanggal 23 September. Pukul 10.00. WIB
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.

- Guntur, Setiawan. 2004. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- I Nyoman Yoga Segara. 2018. *Budaya Akademik Sebagai Salah Satu Penjamin Mutu Pendidikan, Purwadita Volume 2, No.1, Maret, 2018*.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/16>.
 Diakses pada Tanggal 4 Mei. Pukul 14.00. WIB
- M.S. Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Paradigma
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. *Budaya Akademik : Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978 Tentang *Restrukturisasi Sekolah/Madrasah di Lingkungan Departemen Agama*.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1990 Tentang *Alih Fungsi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)*
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI No. 4924 tahun 2016 tentang *Penetapan Madrasah Aliyah sebagai penyelenggara program ketrampilan*
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan BentangBudaya.
- _____. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan komunikasi organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masruroh, Abrorinnisail. 2012. *Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*. Jurnal Paradigma. Vol 1, No 2 (2013). 1-12.
<https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Paradigma/Article/View/2630/5659>. Diakses Pada Tanggal 19 Oktober. Pukul 13.00. WIB.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2000. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta :UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofsset, Bandung
- Nawawi, Hadari, 1991. *Metode Penelitian bidang sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-5.
- National Council for the Social Studies (NCSS). (2000). *Nationl Standards for Social Studies Teachers*. Volume 1. Washington: National Council for the Social Studies.
- Nurdin, Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Nur Zazin. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Permenag No. 912 Tahun 2013, Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 PAI dan Bahasa Arab*.
- Reza, S, Mohammad. Nouri, Ziba. Zandi, Bahman. Gholamali, L, Masoud. 2017. Academic Culture And Its Role In Knowledge Management In Higher Education System. International Journal Of Environmental & Science Education. Vol 12, No. 5 (2017). Pp. 1427-1434.
<http://Www.Ijese.Net/Makale/1907>. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2019. Pukul. 10.00 WIB.
- Sa'diyah, Maemunah. Mujahidin, Endin. 2014. *Upaya Membangun Budaya Akademik Guru Madrasah (Sebuah Langkah Awal)*. Jurnal FIKRAH. Vol 7, No 2 (2014) . 66-80. <http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/FIKRAH/Article/View/118/116>. Diakses Pada Tanggal 5 Oktober. Pukul 13.30. WIB.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Samrin, Sadid H, Mohammad. Rahmadanti, A, Dwi. 2018. *The Comparison Of School's Academic Culture Between Indonesia And Thailand*. International Conference on Industrial Technology For Sustainable Development (Icon-ITSD) Vol. 175 (2018). <https://Iopscience.Iop.Org/Article/10.1088/1755-1315/175/1/012160>. Diakses Pada Tanggal 14 Oktober. Pukul 09.00. WIB
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, J. P. 1980. *Ethnographic Interviu*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Shen, Xi; Tian, Xianghong. 2012. *Academic Culture And Campus Culture Of Universities*. *Higher Education Studies*, V2 N2 P61-65 Jun 2012. <https://Files.Eric.Ed.Gov/Fulltext/EJ1081480.Pdf>. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober. Pukul 21.00. WIB.
- Silahuudin, Silahuudin. 2016. *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh*. *Jurnal MIQOT (Ilmu-Ilmu Keislaman)*. Vol 40, No 2 (2016). 349-369. <http://Jurnalmiqotojs.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmiqot/Article/View/296>. Diakses Pada Tanggal 10 Oktober. Pukul 11.00. WIB
- Sri Haningsih. (2014). *Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY*. EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1 2014. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/3981>. Dakses pada Tanggal 19 juli 2020. Pukul 13.49 WIB.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan R. Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunal, C.S., dan Haas, M.E. (1993) *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*, Harcourt Brace Jovanovich, Orlando: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Supartono Widoyosiswoyo. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyata. (2000). *Sosio-Antropologi Pendidikan. Modul Perkuliahan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Thamrin. 2012. *Karakter Budaya Akademik Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan*. Jurnal Mediasi, 04 (01). Pp. 26-35. <http://Digilib.Unimed.Ac.Id/415/>. Diakses Pada Tanggal 2 Oktober. Pukul 10.30. WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen* Pasal 20.
- Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 31 Januari 2019
- Wawancara dengan Wakil Kepala bagian Kurikulum MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 2 dan 3 Februari 2020
- Wawancara dengan Guru Mapel Sejarah MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 10 dan 11 Februari 2020
- Wawancara dengan Siswa kelas X IPS1 MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 14 Februari 2020
- Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS1 MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 15 Februari 2020
- Wawancara dengan Siswa kelas XII IPS1 MAN 2 Bandar Lampung, pada tanggal 17 Februari 2020
- Wiwin Widayani. 2015. *Modul Pendidikan Agama: Budaya Akademik dan Etos Kerja, Sikap Terbuka dan Adil*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM.
- Woolever, R. Dan K.P., Scott. (1988). *Active Learning In Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. Glenview, Illinois Scott, Foresman And Company

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.